

## SASTRA ANAK, MEDIA PEMBENTUKAN KARAKTER PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR

Ni Putu Eni Astuti<sup>1</sup>, Ida Bagus Putrayasa<sup>2</sup>, I Nyoman Sudiana<sup>3</sup>, Pande Agus Adi Wijaya<sup>4</sup>,  
Ni Kadek Anggreni<sup>5</sup>

<sup>1,4,5</sup>Institut Teknologi dan Pendidikan Markandeya Bali

Email: [putu.eniastuti@gmail.com](mailto:putu.eniastuti@gmail.com)

Email: [adiwijayapande@gmail.com](mailto:adiwijayapande@gmail.com).

Email: [kadekanggreni782@gmail.com](mailto:kadekanggreni782@gmail.com)

<sup>2,3</sup>Universitas Pendidikan Ganesha

Email: [bagus.putrayasa@pasca.undiksha.ac.id](mailto:bagus.putrayasa@pasca.undiksha.ac.id),

Email: [sudiana195723@gmail.com](mailto:sudiana195723@gmail.com)

### Abstrak

Berbagai persoalan yang menjadikan memudarnya nilai-nilai luhur dan kearifan perilaku anak saat ini harus disikapi oleh para orang tua, guru, dan seluruh stakeholders didunia pendidikan. Pendidikan karakter merupakan salah satu solusi dari permasalahan ini. Upaya pembentukan karakter pada anak usia sekolah dasar dapat dilakukan melalui media sastra anak serta pemilihan bahan bacaan anak yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kontribusi sastra anak dalam pendidikan karakter dan pemilihan sastra anak sesuai dengan tahap perkembangan anak usia sekolah dasar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif berjenis riset kepustakaan (*library research*). Berdasarkan hasil analisis data, dapat dijelaskan bahwa (1) sastra anak berkontribusi terhadap perkembangan nilai persona yang dapat ditinjau dari aspek emosi, intelektual, imajinasi, rasa sosial, rasa etis dan religius anak dan nilai pendidikan yang dapat ditinjau dari aspek eksplorasi dan penemuan, bahasa, keindahan, wawasan multikultural, kebiasaan membaca anak dan (2) pemilihan sastra anak harus menyesuaikan dengan tahapan perkembangan intelektual, moral, emosional dan personal, dan bahasa anak. Bacaan anak usia sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret (7- 11 tahun) yang sesuai adalah buku-buku narasi atau cerita seperti kisah, petualangan atau sastra tradisional, dapat juga melalui pembelajaran puisi dan drama

**Kata kunci:** sastra anak, karakter, sekolah dasar

### Abstract

*More serious concerns should be raised to cope with the degradation of noble values and wisdom behaviors of the children by the parents, teachers, and all educational stakeholders. Character education is one of the solutions to this issue. Building the character of elementary school children can be done through children literature and selecting appropriate reading materials based on their development level. This study aimed at describing the contribution of children literature in character education and selecting the children literature based on the elementary school children development level. It is a descriptive qualitative study in form of library research. Based on the data analysis, it was found that (1) the children literature contributes to the development of individual values reviewed from the aspects of emotion, intellectual, imagination, social, ethics, and religion of the children, as well as the value of education reviewed from aspects of exploration and discovery, language, beauty, multicultural insight, and reading habit; (2) the selection of children literature, must adjust to the development stage of the intelligence, moral, emotion and personalization, as well as language of the children. The appropriate readings for elementary school children in the stage of concrete operational (7-11 years old) are narrative books or story books, such as legend, adventure, or traditional literature, as well as poetical and drama learning*

**Keywords:** children literature, character, elementary school

## Pendahuluan

Gencarnya arus globalisasi disertai dengan hadirnya kecanggihan teknologi yang menerpa Indonesia, menyebabkan banyak budaya asing yang masuk dan berkembang diIndonesia. Globalisasi memang merupakan sebuah proses hilangnya batasan antar masyarakat dunia. Globalisasi ini menyangkut berbagai aspek dalam kehidupan manusia, baik sosial, ekonomi, politik, dan pendidikan. Karena menyangkut berbagai aspek maka globalisasi sangat mempengaruhi dan mengubah tatanan hidup manusia. Karena adanya globalisasi ini juga membuat karakter dan kualitas pendidikan kita menjadi berubah (Listiana, 2021). Berbagai persoalan yang menjadikan nilai-nilai luhur dan kearifan perilaku mati suri, mewarnai dunia pendidikan (Farahiba, 2017).

Persoalan pendidikan yang menunjukkan mati surinya nilai-nilai luhur dan kearifan perilaku yang kita temui saat ini seperti rendahnya etika sopan santun anak kepada yang lebih tua, anak tidak menghiraukan lingkungan sekitar saat sedang asyik bermain dengan *gadget*-nya, rendahnya toleransi antar sebayanya, tindak kekerasan disekolah, dan lain sebagainya. Hal inilah yang perlu menjadi perhatian pemerintah dan para stakeholders di bidang pendidikan untuk merevitalisasi karakter anak bangsa. Pendidikan mulai dari jenjang dasar hingga tinggi harus berkontribusi dalam membentuk karakter generasi penerus yang berakhhlak, berbudi, dan berbudaya (Farahiba, 2017). Selain itu, perlu kita ingat kembali bahwa, pembangunan karakter sudah menjadi amanat dalam pendidikan dan menjadi kewajiban bersama untuk mewujudkan manusia Indonesia yang berakhhlak, bermoral dan

beretika (Soelistyarini, 2011). Perbaikan untuk menuju bangsa yang berkarakter positif: etos kerja dan disiplin tinggi, punya malu, sportif, jujur, amanah, dan lain-lain. Pendidikan karakter merupakan salah satu cara menuju perbaikan tersebut (Munaris, 2011).

Upaya pembentukan karakter pada anak dapat dilakukan melalui berbagai cara dan media. Salah satunya melalui sastra anak (Farahiba, 2017). Jika dicermati, pendidikan karakter adalah pendidikan yang menekankan pada penanaman nilai-nilai positif peserta didik. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai kehidupan. Berkaitan dengan sastra, sastra merupakan penggambaran kehidupan atau sastra berisi tentang nilai-nilai kehidupan. Seluruh nilai kehidupan bisa ditemukan dalam karya sastra (Munaris, 2011). Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Nurgiyantoro, 2010) yang menyatakan bahwa berbagai teks kesastraan diyakini mengandung unsur moral dan nilai-nilai yang dapat dijadikan “bahan baku” pendidikan dan pembentukan karakter.

Dalam pembentukan karakter, tentunya anak membutuhkan bimbingan agar bisa berkembang dan menjadi manusia yang baik (Panglipur & Listyaningsih, 2017). Hal ini dapat dimulai dari pemilihan sastra anak. Pada dasarnya, anak belum dapat memilih bacaan sastra yang baik untuk dirinya sendiri. Anak akan membaca apa saja bacaan yang ditemui tak peduli cocok atau tidak untuknya karena memang belum tahu. Agar anak dapat memperoleh bacaan yang sesuai dengan perkembangan kediariannya, kita harus peduli dengan bacaan sastra yang dikonsumsikan kepadanya. Bacaan sastra yang tepat akan berperan

menunjang pertumbuhan dan perkembangan berbagai aspek kendirian anak (Nurgiyantoro, 2005).

Bahan bacaan sastra memiliki peran penting sebagai upaya pembentukan karakter dan pengembangan kepribadian anak. Namun tidak semua bahan bacaan sastra dapat dibaca oleh anak-anak. Bahan bacaan sastra anak perlu disesuaikan berdasarkan tahap perkembangan intelektual (Latuconsina dkk., 2022). Perkembangan anak akan berjalan wajar dan sesuai dengan periodenya bila disuguhkan bahan bacaan yang sesuai pula. Artinya sastra anak yang memang layak dikonsumsi bagi anak-anak. Sastra yang akan dikonsumsi bagi anak harus mengandung tema yang mendidik, alurnya lurus dan tidak berbelit-belit, menggunakan setting yang ada di sekitar mereka atau ada di dunia mereka, tokoh dan penokohan mengandung peneladanan yang baik, gaya bahasanya mudah dipahami tapi mampu mengembangkan bahasa anak, sudut pandang orang yang tepat, dan imajinasi masih dalam jangkauan anak (Luthfiyanti & Nisa, 2017).

Sesuai dengan tahapan anak usia sekolah dasar yang berapa pada tahap *operasional konkret period* (7- 11 tahun), maka bahan bacaan yang sesuai adalah buku-buku narasi atau cerita yang dapat membawa anak memproyeksikan dirinya ke dalam waktu dan tempat seperti kisah, petualangan atau sastra tradisional (Latuconsina dkk., 2022). Lebih lanjut lagi, implikasi terhadap buku bacaan sastra yang sesuai dengan karakteristik pada tahap perkembangan intelektual di atas antara lain adalah buku-buku bacaan yang memiliki karakteristik sebagai berikut: (a) buku-buku bacaan narasi atau

eksplanasi yang mengandung urutan logis dari yang sederhana ke yang lebih kompleks, (b) buku-buku bacaan yang menampilkan cerita yang sederhana baik yang menyangkut masalah yang dikisahkan, cara pengisahan, maupun jumlah tokoh yang dilibatkan, (c) buku-buku bacaan yang menampilkan berbagai objek gambar secara bervariasi, bahkan mungkin yang dalam bentuk diagram dan model sederhana, dan (d) buku-buku bacaan narasi yang menampilkan narator yang mengisahkan cerita, atau cerita yang dapat membawa anak untuk memproyeksikan dirinya ke waktu atau tempat lain. Dalam masa ini anak sudah dapat terlibat memikirkan dan memecahkan persoalan yang dihadapi tokoh protagonis atau memprediksikan kelanjutan cerita (Ratih, 2019).

Begitu pentingnya sastra dan pemilihan sastra anak yang sesuai dengan tahap perkembangannya, mengharuskan orang tua, guru, dan seluruh stakeholders didunia pendidikan memahami akan hal ini. Wujud dari kesadaran itu adalah dikembangkannya berbagai strategi untuk membentuk karakter melalui penyajian sastra anak. Salah satu di antaranya adalah pembelajaran sastra dapat dijadikan sebagai media di dalam pengembangan karakter anak. Fokus kajian artikel ini mengenai kontribusi sastra anak dalam pembentukan karakter anak dilihat dari berbagai aspek perkembangan dan pemilihan bacaan sastra anak yang relevan untuk membangun karakter peserta didik pada tingkat sekolah dasar dasar.

## Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah riset kepustakaan (library research). Penelitian

kepustakaan adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Sari, 2020).

Menurut Zed (2004) ada empat tahap studi pustaka yaitu (1) menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, (2) menyiapkan bibliografi kerja, (3) mengorganisasikan waktu dan (4) membaca serta mencatat bahan penelitian (Fadli, 2021). Teknik pengumpulan data dengan cara mencari sumber dan mengkontruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah ada. Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa informasi-informasi tentang kontribusi sastra anak dalam pendidikan karakter dan pemilihan sastra anak sesuai dengan tahap perkembangan anak usia sekolah dasar melalui berbagai sumber seperti buku, jurnal, ataupun riset-riset tentang sastra anak. Metode analisis menggunakan analisis conten dan analisis deskriptif. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi dianalisis secara kritis dan mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasan (Fadli, 2021).

## Hasil dan Pembahasan

### Kontribusi Sastra Anak Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar

Manusia adalah makhluk yang dituntut harus bersedia untuk terus belajar. Sampai pada manusia memahami bahwa memang hidup itu adalah sekolah seumur hidup, disaat

itulah belajar bukan lagi sebuah tuntutan. Belajar adalah hidup itu sendiri. Sampai pada simpul ini, manusia memerlukan proses panjang dan tidak mudah dalam kehidupannya. Proses pendidikan adalah hal mutlak yang harus dilalui. Sudah menjadi kesadaran bersama bahwa dunia pendidikan merupakan cara yang telah dilakukan umat manusia sepanjang kehidupannya untuk menjadi sarana dalam melakukan transmisi dan transformasi baik nilai maupun ilmu pengetahuan. Demikian strategisnya dunia pendidikan sebagai sarana transmisi dan transformasi nilai dan ilmu pengetahuan ini, maka dalam rangka menanamkan dan mengembangkan karakter bangsa ini, tidak lepas pula dari peran yang dimainkan oleh dunia pendidikan (Sudrajat, 2011). Menuntut kualitas sumber daya manusia di milenium mendatang tentunya membutuhkan karakter yang baik (Nopan, 2015).

Karakter menjadi topik pembicaraan hebat dalam pendidikan kita sekarang ini. Gaung karakter sangat mengejutkan masyarakat khususnya dunia pendidikan (Setiawati, 2015). Muara dari pendidikan karakter ini adalah hasil yang nampak pada individu yang memiliki keunggulan akademis sebagai hasil pembelajaran dan pembelajar sepanjang hayat, individu yang memiliki integritas moral, rasa berkesenian dan berkebudayaan, serta individu yang sehat dan mampu berpartisipasi aktif sebagai warga negara (Astuti & Pradnyana, 2020). Sastra dapat berfungsi sebagai sarana hiburan dan sekaligus media untuk mendidik seorang anak (Panglipur & Listiyaningsih, 2017). Sebagai wujud untuk menyampaikan atau menginjeksikan pendidikan karakter dalam sastra kepada peserta didik ada

beberapa upaya yang bisa dilakukan oleh pendidik (Farahiba, 2017).

Berbagai genre sastra mengandung berbagai jenis nilai-nilai pendidikan karakter. Sastra anak diyakini memiliki kontribusi yang besar bagi perkembangan kepribadian anak dalam proses menuju ke kedewasaan sebagai manusia yang mempunyai jati diri yang jelas (Nurgiyantoro, 2004). Karya sastra dapat tampil dengan menawarkan alternatif model kehidupan yang diidealkan seperti cara berpikir, bersikap, berasa, bertindak, cara memandang dan memperlakukan sesuatu, berperilaku, dan lain-lain (Anafiah, 2017). Sastra anak memiliki peran bagi perkembangan psikologis dan perkembangan intelektual seorang anak melalui pesan-pesan yang terkandung dalam karya sastra (Panglipur & Listiyaningsih, 2017). Dari tinjauan secara khusus, pembelajaran sastra anak dapat memberikan manfaat untuk membentuk manusia-manusia yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur. Dengan banyak membaca karya sastra, anak-anak dapat mempelajari dan meneladani berbagai nasihat yang terkandung di dalamnya. Keteladanan dalam sastra anak merupakan dasar/basis pembentukan karakter dan penanaman budi pekerti luhur sejak dini. Dengan begitu, akan terbentuk pribadi-pribadi yang mandiri, dewasa, dan mampu menyelesaikan masalah dengan bijaksana (Didipu, 2013). Melalui sastra, anak juga akan diarahkan untuk berpikir logis tentang hubungan sebab akibat dan melahirkan daya imajinasi yang akan berkorelasi signifikan dengan daya cipta sehingga anak akan mampu berpikir kreatif (creative thinking) untuk selalu produktif (Farahiba, 2017). Kontribusi sastra anak bagi anak yang sedang

dalam taraf pertumbuhan dan perkembangan yang melibatkan berbagai aspek kendirian yang secara garis besar dikelompokkan ke dalam nilai personal dan nilai pendidikan (Nurgiyantoro, 2004).

Nilai persona dapat tumbuh dan berkembang pada diri anak ditinjau dari aspek emosi, intelektual, imajinasi, rasa sosial, rasa etis dan religius anak. Dari aspek emosi, anak yang telah memahami cerita, akan memperoleh demonstrasi kehidupan sebagaimana yang diperagakan oleh para tokoh cerita menunjukkan sikap emosionalnya, seperti ekspresi gembira, sedih, takut, terharu, simpati dan empati, benci dan dendam, memaafkan, dan lain-lain secara kontekstual sesuai dengan alur cerita. Lewat bacaan cerita itu anak akan belajar bagaimana mengelola emosinya agar tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. Kemampuan seseorang mengelola emosi istilah yang dipakai adalah Emotional Quotient (EQ) yang analog Intelegency Quotient (IQ), juga Spiritual Quotient (SQ) dewasa ini dipandang sebagai aspek personalitas yang besar pengaruhnya bagi kesuksesan hidup, bahkan diyakini lebih berperan dari pada IQ (Nurgiyantoro, 2004).

Dilihat dari aspek intelektual anak usia sekolah dasar yang ada pada tahap operasional konkret sangat cocok diberikan cerita yang menampilkan urutan kejadian yang mengandung logika pengurutan dan logika pengaluran. Logika pengaluran memperlihatkan hubungan antar peristiwaya yang diperani oleh tokoh baik protagonis maupun antagonis. Hubungan yang dibangun dalam pengembangan alur pada umumnya berupa pahubungan sebab akibat. Untuk

dapat memahami cerita itu, anak harus mengikuti logikahu bungan tersebut. Aspek intelektual anak ikut aktif, ikut berperan, dalam rangka pemahaman dan pengkritisan cerita yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2004). Dengan demikian, cerita anak dilihat dari segi isi dan bahasa sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual anak (Soelistyarini, 2011).

Dari aspek imajinasi, dengan membaca bacaan cerita sastra imajinasi anak dibawa berpetualang ke berbagai penjuru dunia melewati batas waktu dan tempat, tetapi tetap berada di tempat, dibawa untuk mengikuti kisah cerita yang dapat menarik seluruh kedirian anak. Lewat cerita itu anak akan memperoleh pengalaman yang luar biasa (vicarious experience) yang setengahnya mustahil diperoleh dengan cara-cara selain membaca satra (Nurgiyantoro, 2004). Daya imajinasi berkorelasi secara signifikan dengan daya cipta dan akan memancing tumbuh dan berkembangnya daya kreativitas. Daya kreativitas juga bertujuan mengarahkan anak pada pemahaman yang baik tentang alam dan lingkungan serta pengenalan pada perasaan dan pikiran tentang diri sendiri maupun orang lain (Resmini, 2015).

Dari aspek pertumbuhan dan perkembangan rasa sosial, cerita sastra mendemonstrasikan bagaimana tokoh berinteraksi dengan sesama dan lingkungan. Bagaimana tokoh-tokoh itu saling berinteraksi untuk bekerja sama, saling membantu, bermain bersama, melakukan aktivitas keseharian bersama, menghadapi kesulitan bersama, membantu mengatasi kesulitan orang lain, dan lain-lain yang berkisah tentang kehidupan bersama

dalam masyarakat. Bacaan cerita sastra yang "mengeksplorasi" kehidupan bersosial secara baik akan mampu menjadikarmya sebagai contoh bertingkah laku sosial kepada anak sebagaimana aturan sosial yang berlaku (Nurgiyantoro, 2004). Sebagai implikasi dari pendidikan karakter, kemampuan menempatkan diri secara sosial pada diri anak, sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tapi dirumah dan di lingkungan sosial anak seiring dengan perkembangan dirinya (Nopan, 2015).

Dari segi aspek perkembangan rasa etis dan religius anak, sastra hadir lewat bacaan cerita sastra yang juga menampilkan sikap dan perilaku tokoh. Pada umumnya anak akan mengidentifikasi diri dengan tokoh-tokoh yang baik itu, dan itu berarti tumbuhnya kesadaran untuk meneladani sikap dan perilaku tokoh tersebut (Nurgiyantoro, 2004). Anak ingin bersikap dan berperilaku sebagaimana halnya tokoh cerita yang menjadi heronya (pahlawan). Saat usianya, keinginan anak untuk selalu menirukan segala sesuatu yang dikagumi masih amat besar. Hal ini menjadi potensi yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran karakter (Farahiba, 2017).

Aspek nilai pendidikan yang terkandung didalam sastra anak, dapat ditinjau dari aspek eksplorasi dan penemuan, bahasa, keindahan, wawasan multikultural, dan kebiasaan membaca anak (Nurgiyantoro, 2004). Dari aspek-aspek inilah nilai-nilai karakter dapat terbangun pada diri anak. Pada aspek eksplorasi dan penemuan,cerita sastra pada hakikatnya membawa anak untuk melakukan sebuah eksplorasi, sebuah penjelajahan, sebuah petua1angan

imajinatif, ke sebuah dunia relatif belum dikenalnya yang menawarkan berbagai pengalaman kehidupan. Dari aspek bahasa, peningkatan penguasaan bahasa anak yang tidak hanya melibatkan kosakata dan struktur, tetapi terlebih menyangkut keempat kemampuan berbahasa baik secara aktif reseptif (mendengarkan dan membaca) maupun aktif produktif (berbicara dan menulis) untuk mendukung aktivitas komunikasi dalam kehidupan sehari-hari juga terkandung dalam sastra anak. Di sisi lain, cerita atau sastra anak mengandung nilai keindahan yang memunculkan rasa puas yang sejatinya datang dari kebutuhan batin akan Disamping itu, dalam sastra akan dijumpai berbagai sikap dan perilaku hidup yang mencerminkan budaya suatu masyarakat yang berbeda dengan masyarakat yang lain seperti pada cerita tradisional atau folklore. Dilain pihak, pentingnya membaca untuk menghadapi kemajuan iptek pada zaman ini harus ditumbuhkan sejak dini, dan itu sangat efektif dimulai dengan bacaan sastra (Nurgiyantoro, 2004).

### **Pemilihan Bacaan Sastra Anak Yang Relevan Untuk Membangun Karakter Anak Sekolah Dasar Dasar**

Pemilihan bacaan anak usia sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret period (7- 11tahun) yang sesuai adalah buku-buku narasi atau cerita yang dapat membawa anak memproyeksikan dirinya ke dalam waktu dan tempat seperti kisah, petualangan atau sastra tradisional (Latuconsina dkk., 2022). Dari analisis terhadap karya sastra tradisional Bali yakni (1) I Cupak teken I Grantang, (2) I Lutung teken Kakua Mamaling Isen, (3) I Belog, (4) I

Sangsiah teken I Bojog, (5) I Siap Selem, (6) I Ketimun Mas, (7) I Rare Angon, (8) Mayadenawa, dan (9) Pan Balang Tamak ditemukan 38 nilai pendidikan karakter di dalam cerita-cerita tersebut yang dapat digolongkan ke dalam 13 jenis nilai pendidikan karakter. Ketiga belas jenis nilai pendidikan karakter itu adalah (1) cinta damai, (2) kerja keras, (3) mandiri, (4) cinta tanah air, (5) tanggung jawab, (6) jujur, (7) kreatif, (8) toleransi, (9) komunikasi, (10) rasa ingin tahu, (11) disiplin, dan (12) religius. Selain itu, terdapat pula gabungan dari dua atau tiga nilai, misalnya mandiri dan tanggung jawab; tanggung jawab, komunikasi, dan kerja keras. Kontribusi dari nilai-nilai itu memberikan iklim kesabaran, kewaspadaan, berjiwa besar, tidak sombong, tolong-menolong, kehati-hatian, perjuangan, rasa syukur, dan lain-lain (Sriasih dkk., 2014).

Buku-buku sastra yang dipandang relevan untuk pembentukan karakter adalah bahasanya indah; mengharukan pembacanya; membawakan nilai-nilai luhur kemanusiaan; serta mendorong pembacanya untuk berbuat baik kepada sesama manusia dan makhluk lainnya (Santoso, 2020). Materi-materi pembelajaran seperti puisi-puisi anak, cerita anak, drama anak satu babak, dan cerita-cerita rakyat sangat tepat dijadikan materi pembelajaran karena di dalamnya lebih banyak berhubungan dengan dunia anak (Didipu, 2013).

Terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan Dalam pengajaran sastra anak khususnya cerita fiksi, puisi, dan drama. Dalam pemilihan cerita fiksi hal yang perlu dipertimbangkan adalah pertama, buku cerita yang baik tidak terlalu menjelaskan informasi dan pesan, tanpa memperhatikan perkembangan

serta motivasi tokoh ceritanya. Kedua, tidak menggurui, penampilan tokoh dipaksa harus serba baik. Ketiga, member fantasi anak untuk berkembang. Keempat, sesuai dengan logika anak-anak. Kelima, menggunakan bahasa anak-anak (struktur kalimat tidak berbelit-belit, bervariasi). Tidak hanya cerita fiksi, pendidik dapat memanfaatkan cerita pendek yang berdasarkan kehidupan atau kejadian-kejadian dalam hidup para peserta didik atau dengan menceritakan kisah hidup orang-orang besar. Pembelajaran puisi adalah suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik tentang puisi. Di dalam interaksi tersebut terjadilah proses yang memungkinkan terjadinya pengenalan, pemahaman, penghayatan, penikmatan terhadap puisi, sehingga akhirnya peserta didik mampu menerapkan temuannya di dalam kehidupan nyata. Pembelajaran drama juga dapat digunakan pendidik sebagai media untuk melukiskan kejadian-kejadian yang berisikan nilai-nilai karakter. Pendidik dapat memanfaatkan audiovisual serta aplikasi langsung (pementasan drama) menjadi kan peserta didik lebih mudah untuk memahami dan menyerap nilai-nilai karakter (Farahiba, 2017). Contoh buku sastra yang cocok diberikan kepada anak usia sekolah dasar seperti yang nampak pada gambar 1.



**Gambar 1. Contoh buku anak usia 7-11 Tahun**

(dikutip dari Latuconsina et al., 2022)

Pembelajaran sastra di SD pada dasarnya bertujuan membina apresiasi anak SD terhadap karya-karya sastra sehingga anak dapat mengembangkan kearifan, kejelian, dan ketelitian untuk menangkap isyarat-isyarat dalam kehidupan yang tercermin dalam karya sastra (Farahiba, 2017). Terdapat beragam materi bersastra yang harus diapresiasi siswa, baik melalui kegiatan mendengarkan, melisankan, membaca, maupun menulis yang dikembangkan di dalam kurikulum bahasa Indonesia yang mengarah pada pembentukan karakter sebagai bagian terpenting di dalam pendidikan karakter (Santoso, 2020). Nilai-nilai karakter tersebut antara lain nilai moral, budi pekerti, mandiri, kerja keras, toleransi, rasa ingin tahu, kedisiplinan, kedulian, perjuangan dan lain-lain yang disisipkan ke dalam bahan bacaan sastra anak (Latuconsina dkk., 2022).

Pendidikan Karakter sebagai salah satu jalan untuk mengembalikan manusia

pada kesadaran moralnya harus selalu dikawal oleh semua pihak. Keluarga, lembaga pendidikan, media massa, masyarakat, dan pemerintah harus bahu membahu bekerjasama dalam tanggung jawab ini (Sudrajat, 2011). semua warga masyarakat, bangsa, dan negara, pendidik dan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan formal dan nonformal, sampai dengan para pemimpin dalam semua level mempunyai tugas dan tanggung jawab moral untuk dapat memahami (knowing), mencintai (loving) dan melaksanakan (implementing) nilai-nilai

etika inti (core ethical values) dalam kehidupan pribadi dan masyarakat secara keseluruhan untuk membangun keberadaban bangsa yang bermartabat (Dalmeri, 2014).

## Kesimpulan

Persoalan pendidikan yang menunjukkan mati surinya nilai-nilai luhur dan kearifan perilaku yang kita temui saat ini seperti rendahnya etika sopan santun anak kepada yang lebih tua, anak tidak menghiraukan lingkungan sekitar saat sedang asyik bermain dengan *gadget*-nya, rendahnya toleransi antar sebayanya, tindak kekerasan disekolah, dan lain sebagainya. Hal inilah yang perlu menjadi perhatian pemerintah dan para stakeholders di bidang pendidikan untuk merevitalisasi karakter anak bangsa. Upaya pembentukan karakter pada anak dapat dilakukan melalui berbagai cara dan media, salah satunya melalui sastra anak. Kontribusi sastra anak bagi anak yang sedang dalam taraf pertumbuhan dan perkembangan yang melibatkan berbagai aspek kedirian yang secara

garis besar dikelompokkan ke dalam nilai personal dan nilai pendidikan. Nilai persona dapat tumbuh dan berkembang pada diri anak ditinjau dari aspek emosi, intelektual, imajinasi, rasa sosial, rasa etis dan religius anak. Kemudian, nilai pendidikan dari muatan karakter dari sastra anak dapat ditinjau dari aspek eksplorasi dan penemuan, bahasa, keindahan, wawasan multikultural, kebiasaan membaca anak dan (2) pemilihan sastra anak harus menyesuaikan dengan tahapan perkembangan intelektual, moral, emosional dan personal, dan bahasa anak. Bacaan anak usia sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret (7- 11 tahun) yang sesuai adalah buku-buku narasi atau cerita seperti kisah, petualangan atau sastra tradisional, dapat juga melalui pembelajaran puisi dan drama. Pendidikan Karakter sebagai salah satu jalan untuk mengembalikan manusia pada kesadaran moralnya harus selalu dikawal oleh semua pihak diantaranya adalah keluarga, lembaga pendidikan, media massa, masyarakat, dan pemerintah. Semua warga masyarakat, bangsa, dan negara, pendidik dan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan formal dan nonformal, sampai dengan para pemimpin dalam semua level mempunyai tugas dan tanggung jawab moral untuk dapat memahami (knowing), mencintai (loving) dan melaksanakan (implementing) nilai-nilai etika inti (core ethical values) dalam kehidupan pribadi dan masyarakat secara keseluruhan untuk membangun keberadaban bangsa yang bermartabat.

## Daftar Pustaka

- Anafiah, S. (2017). Sastra Anak Sebagai Media Penanaman Pendidikan Karakter. *Jurnal Akademik*. <https://journal.ustjogja.ac.id/sastra-anak-sebagai-media-penanaman-pendidikan-karakter/>
- Astuti, N. P. E., & Pradnyana, P. B. (2020). Yoga Asanas Practice In Improving Students Cognitive Power. *PRIMARY: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(5), 634–644. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v9i5.8042>.
- Dalmeri. (2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character). *Al Ulum*, 14(1), 271. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/260>
- Didipu, H. (2013). Optimalisasi Pembelajaran Sastra Anak Sebagai Dasar Pembentukan Karakter Manusia Indonesia. *Prosiding*. <https://repository.ung.ac.id/en/karyailmiah/show/1634/optimalisasi-pembelajaran-sastra-anak-sebagai-dasar-pembentukan-karakter-manusia-indonesia.html>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Farahiba, A. S. (2017). Eksistensi Sastra Anak Dalam Pembentukan Karakter Pada Tingkat Pendidikan Dasar. *AL-ASASIYA: Journal Of Basic Education*, 1(1), 47–60. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v1i1.313>
- Latuconsina, S. H., Setiaji, A. B., & Mursalin, E. (2022). Pemilihan Bahan Bacaan Sastra Anak dalam Penanaman Nilai Pendidikan Karakter. *Wanastra: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14(1), 01–08. <https://doi.org/10.31294/wanastra.v14i1.11415>
- Listiana, Y. R. (2021). Dampak Globalisasi Terhadap Karakter Peserta Didik dan Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1544–1550. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1134>
- Luthfiyanti, L., & Nisa, F. (2017). Peran Sastra dalam Pengembangan Kepribadian Anak. *STI LISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(2), 273–284. <https://doi.org/10.33654/sti.v2i2.405>
- Munaris. (2011). Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Untuk the Use Book Kecil-Kecil Punya Karya Learning As Literature. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 87–109. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1445>
- Nopan, O. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Nopan Omeri*, 9(manager pendidikan), 464–468. <https://doi.org/10.33369/mapen.v9i3.1145>
- Nurgiyantoro, B. (2004). Kontribusi Sastra Anak Dalam Pembentukan Kepribadian Anak. *Cakrawala Pendidikan*, 23(2), 203–231. <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/4854/4204>

- Nurgiyantoro, B. (2005). Tahapan Perkembangan Anak Dan Pemilihan Bacaan Sastra Anak. *Cakrawala Pendidikan*, 2, 197–216. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/cp.v0i2.369>
- Nurgiyantoro, B. (2010). Sastra Anak Dan Pembentukan Karakter. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3), 25–40. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.232>
- Panglipur, P. J., & Listiyaningsih, E. (2017). Sastra Anak Sebagai Sarana Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Untuk Menumbuhkan Berbagai Karakter Di Era Global. *Seminar Nasional*, 687–696. <https://doi.org/10.15548/hsc.v6i1.1555>
- Ratih, R. (2019). Mencipta Sastra Anak Bertema Kearifan Lokal Berbasis Pendidikan Karakter. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(2), 274–286. <https://doi.org/10.33654/sti.v4i2.995>
- Resmini, O. N. (2015). *SASTRA ANAK DAN PENGAJARANNYA DI SEKOLAH DASAR*. [https://doi.org/http://journal.ustjogja.ac.id/download/SASTRA\\_MEDIA\\_PEND\\_KARAKTER\\_SITI.pdf](https://doi.org/http://journal.ustjogja.ac.id/download/SASTRA_MEDIA_PEND_KARAKTER_SITI.pdf)
- Santoso, E. (2020). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra. *Didactical Mathematics*, 2(2), 35. <https://doi.org/10.31949/dmj.v2i2.2085>
- Sari, M. (2020). NATURAL SCIENCE : Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA , ISSN : 2715-470X ( Online ), 2477 – 6181 ( Cetak ) Penelitian Kepustakaan ( Library Research ) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Setiawati, L. (2015). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 16(1), 65–73. <https://doi.org/10.33830/jp.v16i1.336.2015>
- Soelistyarini, T. D. (2011). Cerita Anak dan Pembentukan Karakter. *Lokakarya Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Sastra Anak*, 1–6. [https://www.academia.edu/download/33910450/Cerita\\_Anak\\_dan\\_Pembentukan\\_Karakter.pdf](https://www.academia.edu/download/33910450/Cerita_Anak_dan_Pembentukan_Karakter.pdf)
- Sriasihi, S. A. P., Martha, I. N., Rai, I. B., Aryana, I. B. P. M., & Purnami, I. A. P. (2014). Kontribusi Karya-Karya Sastra Tradisional Bali dalam Pengembangan Pendidikan Karakter pada Materi Masatua dalam Peringatan Ulang Tahun ke-18 KMHD YBV Undiksha. *Seminar Nasional Riset Inovatif II*, 10, 416–424. [http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!/@file\\_artikel\\_abstrak/lsi\\_Artikel\\_375641563845.pdf](http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!/@file_artikel_abstrak/lsi_Artikel_375641563845.pdf)
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>